

Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an

Nurlaila

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Mudaris Almuzammil

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurlaila@ar-raniry.ac.id

Abstract: Knowledge and its practice are two things that are very related; the practice of something should be based on knowledge so that what is done is in accordance with the teachings of religion. Ironically, some people, without knowledge, dare to do something with full confidence. This paper aims to discuss the relationship between knowledge and charity in the Qur'an and how to apply these two concepts in life. This research was library research; the data was collected using the Mawdu'i method. The study showed that the verses that explain knowledge first and then practice are found in Surah Muhammad, verse 19. Practice without knowledge in Surah al-Isra verse 36. knowledge must be accompanied by practice in Surah al-Baqarah verse 44 and Surah al-Saf verses 2 and 3. Applying the concepts of knowledge and practices in life can be started by studying religion first. So that you are not wrong in doing charity, you should follow the Prophet as a good example in practice.

Keywords: *Knowledge, practice, Al-Qur'an*

Abstrak: Ilmu dan amal merupakan dua hal yang sangat berkaitan, pengamalan terhadap sesuatu hendaknya didasarkan pada pengetahuan, sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan ajaran dalam agama. Ironisnya, sebagian masyarakat, tanpa didasari pada pengetahuan, berani mengamalkan sesuatu dengan penuh keyakinan. Tulisan ini berupaya mengkaji hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an serta bagaimana mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, data dianalisis menggunakan metode *mawdu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan berilmu dahulu baru beramal terdapat pada surah Muhammad ayat 19. Beramal tanpa didasari dengan ilmu pada surah al-Isra' ayat 36. Berilmu harus disertai dengan amalan pada surah al-Baqarah ayat 44, surah al-Saf ayat 2 dan 3. Mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan dapat diawali dengan mempelajari ilmu agama terlebih dahulu, agar tidak salah dalam beramal hendaknya mengikuti Rasulullah sebagai teladan yang baik dalam beramal.

Kata Kunci: *Ilmu, Amal, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Islam adalah sebuah agama yang memosisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya.

Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dikaruniai intelektual dan kebebasan¹. Akal memungkinkan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Manusia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapinya untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya. Pilihan ada padanya.

Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan sumber-sumber petunjuk untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Hal ini sudah dipertegas dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30 sampai 33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia. Bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bagi seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Ia membersihkan manusia dari berbagai perilaku kejahiliah dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insan agar dapat bisa merealisasikan kesenangan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an juga sangat mendorong untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat yang menyangkut dengan hal ini adalah bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat itu juga menekankan bahwa dengan perantaraan kalam-Nyalah Allah mengajarkan manusia untuk membaca dan mengajari apa-apa yang tidak diketahuinya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

¹ Khairil Fazal and Juwaini Saleh, “Ummatan Wasaṭan Dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 2022): 77, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>.

Bukti terkuat mengenai penghormatan al-Qur'an terhadap ilmu dan kaum ilmuwan adalah penyebutan pada ilmuwan setelah Malaikat². Hal ini dibuktikan dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Manusia harus meyakini bahwa al-Qur'an benar-benar mengandung pengetahuan dan petunjuk yang mengarahkan pada keselamatan. Al-Qur'an bukan hanya kitab tentang ilmu teoritis dan praktis yang bisa dimanfaatkan oleh siapa pun yang membacanya dan menguasai isinya. Tetapi al-Qur'an adalah kitab yang mengarah kepada hati sebelum mengarah kepada yang lainnya, karena ia adalah cahaya yang masuk ke dalam hati yang terbuka, yang menerima al-Qur'an dengan keyakinan.³ Salah satu yang menjadi pembahasan al-Qur'an adalah tentang amal. Pembahasan Amal sangat beragam ditinjau dari beberapa aspek yang sering sekali disandingkan dengan iman. Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, iman merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir, salah satu fungsi iman adalah untuk mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah disertai dengan berbuat kebajikan.

Manusia perlu meningkatkan bekal ilmu untuk menghasilkan amal dan perilaku yang baik. Menjadikan akal hanya untuk penyimpanan ilmu-ilmu hanya akan menjadi masalah teoritis saja. Hal ini akan bertahan hanya sementara bahkan bisa lenyap dan tidak mampu mengarahkan pada pengamalan⁴. Melaksanakan suatu amalan mesti berdasarkan dengan ilmu, bukan hanya untuk mencari pujian dari orang lain semata. Karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dikemudian kelak. Allah Swt telah memerintahkan kepada setiap manusia agar beramal dengan baik sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Pembahasan tentang ilmu dan amal sangat luas dilihat dari segi pembagian-pembagiannya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis membatasi masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu hanya memfokuskan pembahasan pada ilmu *diniyah* (keagamaan) saja, sedangkan pembahasan tentang amal hanya memfokuskan pada amal

² Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

⁴ Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terjemahan M. Misbah, Cet. 1* (Jakarta: Robbani Press, 2005).

ibadah *mahdah* saja. Dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an terkait ilmu dan amal, maka selanjutnya akan dikaji lebih mendetail permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul *Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an*.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang keterkaitan ilmu dan amal, namun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah berdasarkan penafsiran pada kitab tafsir Ibnu Kathir surah al-Isra' ayat 36 terdapat ungkapan "janganlah berkata kepada seseorang terhadap apa yang tidak didasari dengan ilmu, bahwasanya Allah melarang berkata dan berbuat tanpa didasari pengetahuan yang tidak lain itu hanyalah sangkaan dan khayalan". Kemudian penafsiran kitab tafsir al-Mishbah surah al-Saf ayat 2 terdapat ungkapan "mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat yaitu tidak sesuai dengan kenyataan". Akan tetapi, dalam penafsiran kitab *AL-Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* surah Muhammad ayat 19 mengungkapkan "pengarahan kepada manusia untuk mengetahui hakikat utama dalam beramal yaitu berilmu dahulu baru setelahnya disebutkan pengarahan lain berupa amalan".

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an dan untuk dapat mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode *mawdu'i* (tematik). Untuk menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan ilmu dan amal. Menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Untuk mengkaji dan meneliti diperlukan beberapa sumber yang relevan melalui dua sumber data, primer dan sekunder. Sumber data untuk mengkaji persoalan yang akan diteliti adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, sementara sumber lain seperti *Tafsir al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi, kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab digunakan untuk melengkapi data.

Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an

Pembahasan mengenai ilmu tidak terlepas dari pengamalan. Keimanan merupakan dasar utama diterimanya suatu perbuatan. Amal merupakan wujud dari keimanan yang mendorong untuk beramal saleh. Ilmu tidak dapat dikatakan ilmu jika ia tidak dihubungkan dengan amal perbuatan manusia. Allah menjelaskan perumpamaan orang yang berilmu dan beramal dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”

Ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaannya seperti sebuah pohon yang terus-menerus menghasilkan buahnya di setiap waktu panas maupun waktu dingin, di waktu malam maupun siang. Begitu pun dengan amalannya akan terus dinaikkan ke langit baik di tengah malam maupun di ujung siangnya, pada setiap waktu dengan izin Allah Swt. Kemudian para mufasir lainnya juga mengatakan hal yang serupa.

Terkait dengan ini al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُهُ - أَوْ -: كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا وَلَا وَلَا وَلَا، تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا))

“Dari Ibnu ‘Umar Ra berkata, “Ketika kami bersama Rasulullah Saw beliau berkata, “Beritahukan kepadaku pohon apa yang mirip atau seperti orang Muslim, yang daunnya tidak berguguran, tidak begini, tidak begini, tidak begini, dan berbuah setiap waktu dengan izin Rabbnya.” (HR. Bukhari)⁵

Rasulullah Saw mengibaratkan hubungan ilmu dengan amal ini seperti pohon dan buahnya. Jika ilmu adalah sebatang pohon maka amal adalah buahnya, jika ilmu tidak disertai dengan amal kebajikan maka ilmu tersebut tidak banyak berguna seperti halnya pohon yang tidak berbuah.

Ilmu merupakan dasar dari segala tindakan manusia, berbuat tanpa ilmu segala perbuatan manusia menjadi tidak terarah dan tidak bertujuan. Hal ini berkaitan dengan kata ilmu yang berasal dari kata kerja ‘*alima*, yang berarti mengetahui hakikat ilmu dan yakin, jamaknya adalah kata ‘*ulum*, yaitu memahami sesuatu dengan hakikatnya, yang berarti keyakinan dan pengetahuan. Ilmu yang digunakan dengan benar akan memberikan dampak baik bagi kehidupan dan sebaliknya akan menghasilkan kemudaratan disebabkan salah dalam menggunakannya misalnya, ilmu sihir dan ilmu *nujum*.

⁵ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet.1* (Jakarta: Almahira, 2012).

Hubungan ilmu dengan amal, menurut Imam 'Ali a.s., mengatakan "Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya."⁶ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Muhammad Baqir as "Siapa yang mengajarkan suatu pintu petunjuk maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya, dan tidak akan berkurang pahala-pahala mereka sedikitpun"⁷.

Imam 'Ali as menambahkan menurutnya "orang yang berilmu itu harus mengiringi dengan amalan dan itu merupakan suatu keharusan. Karena ilmu sendiri memanggil perbuatan, jika ada jawaban maka akan menjadi lebih baik dan ilmu akan tetap bersamanya, namun jika tidak maka ilmu akan menghilang darinya"⁸.

Penjelasan tentang pengamalan ilmu terdapat juga dalam kitab *Sunan al-Darimi*, bahwa Marwan bin Muhammad mengabarkan, Sa'id bin 'Abdul 'Aziz menceritakan,

عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: ((اعْلَمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا فَلَنْ يُؤْجَرَ كُمْ اللَّهُ حَتَّى تَعْلَمُوا)).

"Dari Yazid bin Jabir, ia berkata, 'Mu'adh bin Jabal Ra berkata, "Kerjakanlah segala sesuatu sekehendak kalian setelah kalian mempelajari ilmu. Sesungguhnya kalian tidak diberikan oleh Allah Swt atas ilmu kalian hingga kalian mengamalkannya"⁹.

عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: (يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ اعْمَلُوا بِهِ، فَإِنَّمَا الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٌ وَوَافَقَ عِلْمَهُ عَمَلُهُ).

"Dari Sufyan dari Thuwayr, dari Yahya bin Ja'dah, dari 'Ali Ra ia berkata, "Wahai pemegang ilmu, amalkanlah ilmu yang kalian miliki. Sesungguhnya yang disebut ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan perilakunya sesuai dengan ilmunya."¹⁰

Para ilmuwan Muslim lainnya juga menggarisbawahi pentingnya mengamalkan ilmu. Dalam Hal ini menurut Quraish Shihab ditemukan ungkapan yang dinilai oleh sementara pakar sebagai hadis Nabi Saw:¹¹

مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٌ أَوْرَثَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barang siapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya."

⁶ Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan Jilid III, Terjemahan Abdullah Beik* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2001).

⁷ Muhammad M. Reysyahri.

⁸ Muhammad M. Reysyahri.

⁹ Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan Al-Darimi, Terjemahan Abdul Syukur Abdul Razaq Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

¹⁰ Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Samarqandi.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Terkait penjelasan di atas sebagian para ulama merujuk kepada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282 untuk memperkuat kandungan hadis tersebut.

وَ اتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Atas dasar itulah al-Qur'an memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain yang paling menonjol adalah sifat takut dan kagum kepada Allah Swt. Penjelasan di atas menerangkan bahwa ilmu lebih utama daripada amal, hal ini dilihat dari lima segi. *Pertama*, ilmu tanpa amal tetap ada sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terlaksana. *Kedua*, ilmu tanpa amal tetap bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermanfaat. *Ketiga*, amal bersifat pasif, sedangkan ilmu bersifat aktif. *Keempat*, ilmu adalah perkataan para Nabi. *Kelima*, ilmu adalah sifat Allah Swt sedangkan amal adalah sifat para hamba, sifat Allah lebih utama daripada sifat para hamba ¹².

Uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan ilmu dan amal dapat difokuskan pada dua hal, *Pertama*, ilmu adalah pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal yang benar akan terarah kepada kebaikan bila dilandasi dengan ilmu. Hal ini mencakup segala aspek kegiatan manusia yang disertai dengan ilmu, baik itu yang menyangkut dengan amal ibadah maupun amal perbuatan lainnya yang mengarah kepada kebaikan. *Kedua*, amal akan mempunyai nilai apabila didasari dengan ilmu. Siapa yang berilmu maka harus berbuat, Ilmu dan amal saling beriringan. Amal merupakan buah dari ilmu. Jika ada yang mempunyai ilmu tapi tidak beramal, perumpamaannya seperti pohon yang tidak menghasilkan buah bagi penanamnya.

Ilmu fikih tidak ada manfaatnya dimiliki seorang fakih apabila dia tidak mengubahnya dengan perbuatan. Begitu pun teori-teori atau penemuan-penemuan para ahli yang tidak diubah menjadi perbuatan nyata. Karena wujud dari ilmu adalah amal dan karya nyatanya. Hubungan antara ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia yaitu sebuah perpaduan yang saling melengkapi, bahwa setelah berilmu lalu

¹² Retna Dwi Estuningtyas, “ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *QOF* 2, no. 2 (December 2018): 203–13, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.

mengamalkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Imam 'Ali as "Ilmu tanpa pengamalan itu adalah sia-sia, dan pengamalan tanpa ilmu itu adalah sesat¹³".

Agama Islam menduduki ilmu sebagai posisi yang sangat mulia karena dengan ilmu manusia bisa sampai pada pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan ilmu akal menjadi terang, memperluas cakrawala, dapat membedakan antara hak dan batil dan antara petunjuk dan kesesatan. Sehingga dengan ilmu manusia mampu memberikan hak dengan sebenarnya, menempatkan sesuatu kepada tempatnya, mendahulukan yang penting dan seterusnya.

Mengaplikasikan Konsep Ilmu dan Amal dalam Kehidupan

Untuk menjalankan amalan keislaman perlunya mengaplikasikan amal, yaitu dengan menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupan¹⁴. Tindakan pertama yang perlu dilakukan ialah hendaknya mempelajari ilmu agama dan mendalami masalah-masalah agama, seseorang tidak mungkin bisa beribadah dan beramal saleh kecuali memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Ayat-ayat perintah mengaplikasikan ilmu dan amal menurut al-Qur'an di antaranya ialah:

Pertama, al-Qur'an surah Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu".

Kedua, al-Qur'an surah al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ketiga, al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"

Keempat, al-Qur'an surah al-Saf ayat 2-3:

¹³ Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan Jilid III, Terjemahan Abdullah Beik*.

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Edisi Ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Keempat Ayat di atas memiliki hubungan yang kuat dalam konteks keilmuan dan pengamalan. Al-Qur'an surah Muhammad ayat 19 menjelaskan untuk berilmu terlebih dahulu baru beramal. Sedangkan pada surah al-Isra' ayat 36 menjelaskan tentang beramal tanpa didasari dengan ilmu. Allah Swt melarang terhadap suatu perkara yang tidak berdasarkan pada pengetahuan (ilmu). Hal ini sejalan pula seperti yang dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 44 tentang orang yang berilmu harus mengiringi dengan amalan bukan hanya memerintahkan melakukan kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak mengerjakannya. Pengertian ini dimaksud bukanlah tidak boleh memerintahkan kepada kebaikan sedang ia sendiri tidak melakukannya, melainkan karena meninggalkan kebajikan itu sendiri. Siapa yang memerintahkan kepada kebaikan, maka hendaklah ia orang yang paling dulu melakukannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada surah al-Saf ayat 2 dan 3 bahwa mengatakan suatu perkara tetapi tidak melaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakannya merupakan bentuk pengingkaran yang mengarah pada perbuatan salah satu ciri-ciri orang munafik, yang dalam hal ini sangat dilarang oleh Allah Swt.

Agar tidak salah dalam beramal hendaknya mencontoh Rasulullah yang telah ditetapkan Allah sebagai suri teladan yang baik¹⁵. Dasar-dasar ini baik dari segi semua ucapan, perbuatan, maupun perilaku beliau. Seperti halnya Nabi Saw pernah memerintah untuk melaksanakan shalat, berikut al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang menerapkan ilmu dan amal dalam kehidupan. Bahwa Allah memerintahkan manusia agar melaksanakan shalat bersama Nabi Saw, membayar zakat serta rukuk bersama orang-orang yang rukuk bersama Nabi Muhammad Saw¹⁶.

¹⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Karya Thoha Putra Semarang, 1996).

¹⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010).

Ajakan itu untuk menunaikan ibadah-ibadah yang diwajibkan serta meninggalkan sikap atau perilaku orang-orang Yahudi yang melenceng.¹⁷

Dapat dipahami bahwa amal-amal khusus yang paling sempurna ialah shalat. Banyak para ulama yang berdalil kepada ayat di atas tentang wajibnya shalat berjamaah. Tentang shalat ini, kaum Muslimin diperintahkan untuk mendirikan shalat fardhu lima kali sehari, namun tidak sedikit diantara kaum Muslimin yang belum mengetahui tata cara shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya. Hal ini menekankan agar melaksanakan shalat yang benar seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Sebagaimana sabdanya dalam kitab sahih al-Bukhari dari Malik bin al-Huwayrith,

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

“Dan shalatlah seperti kalian melihat aku shalat” (HR. al-Bukhari)¹⁸.

Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Apabila tidak sanggup untuk mendirikan shalat akibat suatu udzur (sakit dan sebagainya) maka bisa melaksanakannya dengan duduk ataupun berbaring. Pernyataan ini dapat dilihat dalam sahih al-Bukhari dari sahabat ‘Imran bin Husain beliau berkata,

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

“Aku orang yang menderita bawahir. Kemudian aku bertanya kepada Nabi Saw tentang cara melakukan shalat. Nabi Saw menjawab, ‘shalatlah sambil berdiri. Jika tidak mampu shalatlah sambil duduk. Jika tetap tidak mampu, shalatlah sambil tidur miring.’ (HR. al-Bukhari)¹⁹.

Allah Swt memerintahkan untuk bersuci terlebih dahulu ketika hendak melaksanakan shalat. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh)

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1.*

¹⁸ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet. 1.*

¹⁹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari.

kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub dan mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”

Banyak ulama salaf berbeda pendapat tentang ayat di atas, namun ada beberapa yang mengatakan maknanya lebih umum bahwa ayat tersebut memerintahkan berwudhu' ketika hendak melakukan shalat, wajib hukumnya bagi yang berhadhas dan sunnah hukumnya bagi yang sudah dalam keadaan bersuci. Pada awal-awal datangnya Islam ada yang berpendapat perintah wudhu ketika hendak shalat hukumnya wajib kemudian hal itu dinasakh. Karena Nabi Saw berwudhu' kemudian melaksanakan shalat beberapa kali. Di sisi lain para sahabat juga pernah mengikuti hal yang demikian dengan shalat beberapa kali dengan satu kali wudhu²⁰.

Ayat di atas mengajak dan menuntun untuk berwudhu' ketika hendak melaksanakan shalat artinya membersihkan sebagian anggota badan dari kotoran. Apabila terdapat hadas besar dengan sebab apapun atau berhubungan suami istri maka mandilah dengan membasahi seluruh anggota badan. Jika tidak mendapati air maka bertayamumlah dengan debu yang suci²¹.

Penjelasan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an telah mengajarkan tentang cara bersuci dengan baik. Bersuci identik dengan bersih, terdapat perbedaan antara keduanya. Islam sendiri sangat memperhatikan kebersihan, baik badan, pakaian, makanan, dan segala yang berhubungan dengan lingkungan manusia. Bersih dan suci pada dasarnya tidak jauh berbeda, terdapat beberapa hal yang dianggap bersih, tapi ternyata belum suci, begitu juga sebaliknya. Dalam Islam untuk melaksanakan ibadah-ibadah tertentu maka harus dalam keadaan bersuci, tidak hanya bersih. Karena Islam memiliki aturan tersendiri dalam hal ibadah, perihal ini tertera pada penjelasan ayat di atas.

Anjuran untuk berwudhu' ketika mau melaksanakan shalat juga pernah diajarkan Rasulullah Saw sebagaimana sabdanya dalam kitab sahih al-Bukhari, dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

²⁰ Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

(إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَأْسَكَ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا)

“Jika engkau hendak melaksanakan shalat, sempurnakanlah wudhu’mu. Lalu menghadaplah ke kiblat dan bertakbir. Kemudian bacalah bacaan dari ayat al-Qur’an yang engkau bisa. Lalu ruku’lah hingga engkau tenang dalam ruku’mu. Kemudian tegakkanlah badanmu hingga engkau lurus berdiri. Lalu, sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu. Kemudian bangunlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Setelah itu, sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu. Kemudian bangunlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Lakukanlah hal ini dalam setiap rakaatmu”. (HR. al-Bukhari).²²

Setiap amal saleh mesti diawali dengan niat karna Allah Swt amal tidak diterima selain dengan niatnya, dan niatnya tidak ada artinya selain dengan keikhlasan, niat dan ikhlas merupakan pekerjaan hati. Hal ini pernah diajarkan Rasulullah bahwa segala perbuatan tergantung pada niatnya. Terdapat dalam kitab sahih al-Bukhari,

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قُل: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Aku pernah mendengar ‘Umar bin Khattab berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan, balasan bagi tiap-tiap orang tergantung pada yang diniatkannya. Orang yang niat hijrahnya karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya maka nikahnya adalah kepada apa yang dia niatkan itu.” (HR. Bukhari)²³

Ikhlas merupakan amalan hati yang perlu mendapatkan perhatian khusus secara mendalam dan dilakukan secara terus-menerus. Baik ketika hendak beramal, sedang beramal, maupun ketika sudah beramal. Sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُهُمْ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

²² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet. 1.*

²³ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari.

Ayat di atas menjelaskan tentang agama yang lurus yang jauh dari hal-hal syirik dan menuju kepada tauhid²⁴. kedudukan ikhlas sangat penting dalam amal ibadah agar amalan-amalan tidak sia-sia. Perintah Allah untuk beramal dengan ikhlas artinya menjauhkan diri dari berbagai bentuk kesyirikan²⁵. Kemudian ayat di atas juga memberikan kesan yang kuat serta menunjukkan penuh perhatian untuk tidak melenceng dari ajaran Islam tentang ketauhidan²⁶.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beribadah dengan cara ikhlas merupakan bentuk pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku yang menyimpang. Hal ini bertujuan untuk mengharap ridha Allah dalam beramal tanpa menyekutukannya. Beramal dengan ikhlas artinya memurnikan amal dari berbagai penyakit hati yang tersembunyi seperti riya, ujub, dan sum'ah dan lain-lainnya.

Peran ikhlas adalah diterimanya amalan, hal ini pernah disampaikan Rasulullah Saw sebagaimana dalam kitab Sunan al-Nasa'i,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ)).

“Rasulullah Saw bersabda: Allah tidak menerima sebuah perbuatan, kecuali dilakukan secara ikhlas dan hanya mengharap ridha-Nya”. (HR. Sunan al-Nasa'i)²⁷.

Konteks pengamalan lainnya ialah perintah membayar zakat. Berikut dalam al-Qur'an surah al-Tawbah ayat 103,

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk mengambil zakat dari orang mukmin untuk membersihkan diri melalui zakat tersebut. Perintah ini ditujukan juga kepada orang-orang yang mengakui perbuatan dosa dengan

²⁴ Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*.

²⁵ Syaikh.

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1*.

²⁷ Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali Ibnu Sunan al-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadits 7, Sunan Al-Nasa'i, Terjemahan M. Khairul Huda, Ali Hamzah, Dan Muhammad Idris, Cet. 1* (Jakarta: Almahira, 2013).

mencampurkan amal baik dan amal buruknya²⁸”. Kemudian menerangkan tentang keutamaan menyedekahkan harta dan perintah untuk melaksanakannya. Karena orang yang tidak ikut berjuang di jalan Allah dengan harta maupun jiwanya, bisa saja diterima taubatnya dengan jalan bersedekah dari berbagai jenis hartanya, baik berupa emas, perak, harta dagangan atau binatang ternak dengan ukuran tertentu dalam zakat fardhu atau ukuran tidak tertentu dalam zakat sunnah. Bermaksud untuk membersihkan jiwa dari kebakhilan dan ketamakan²⁹.

Penjelasan di atas sekaligus tentang anugerah ampunan dari Allah bagi orang-orang mukmin yang ingin bertobat dengan tebusan menyedekahkan sebagian dari hartanya³⁰. Penafsiran di atas dapat dipahami bahwasanya setiap manusia wajib mengeluarkan zakatnya, baik zakat fitrah, zakat harta maupun zakat perdagangan yang dimiliki orang muslim sesuai dengan ketentuannya, hal ini bermaksud untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir, serakah dan cinta harta yang berlebihan. Dengan dilakukan sungguh-sungguh dan keikhlasan maka Allah akan menerima amalnya yang berupa sedekah maupun zakatnya.

Pengamalan selanjutnya ialah anjuran untuk berpuasa. Al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.

Ayat di atas memerintahkan orang-orang mukmin untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama, dengan niat yang ikhlas. Karena di dalam puasa terkandung hikmah menyucikan jiwa dan membersihkan dari akhlak-akhlak yang buruk serta membebaskan dari endapan-endapan yang tidak baik bagi kesehatan tubuh³¹. Penjelasan ini berkaitan tentang pengukuhan ibadah puasa sekaligus memberikan dorongan untuk mengerjakannya. Dasar ini merupakan suatu kewajiban untuk bertaqwa

²⁸ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi Al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1, 2, 3, 5, 10, Terjemahan Arif Rahman Hakim Dkk* (Surakarta: Insan Kamil, 2015).

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, 2, Dan 3, Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Dan Bahrin Abubakar* (Semarang: Toha Putra, 1987).

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1*.

³¹ Al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1, 2, 3, 5, 10, Terjemahan Arif Rahman Hakim Dkk*.

kepada Allah Swt dengan meninggalkan keinginan hawa nafsu demi menjalankan perintah dan mengharap ridha-Nya³².

Rasulullah Saw pernah bersabda terdapat dalam kitab sunan Abu Dawud,

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقْدَمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ أَوْ تَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ أَوْ تَكْمَلُوا الْعِدَّةَ)).

“Dari Hudhayfah bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘janganlah kalian tergesa-gesa mengikuti bulan Ramadhan sampai kalian melihat hilal atau menggenapkan (bulan Sya’ban menjadi 30 hari), lalu segeralah berpuasa sampai kalian melihat hilal (bulan Syawal) atau menggenapkan bulan puasa (menjadi 30 hari)’. (HR. Sunan Abu Dawud)³³.

Hadits lainnya terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)).

“Dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘Orang yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, dosa-dosanya yang telah lalu pasti diampuni’. (HR. al-Bukhari)³⁴.

Al-Qur’an memerintahkan umat Muslim untuk menunaikan haji. Perintah ini ditujukan kepada seluruh manusia melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah Saw perintah ini terdapat jelas dalam al-Qur’an surah Ali ‘Imran ayat 97,

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا بُرَهِمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

Ayat di atas merupakan dalil tentang diwajibkannya menunaikan ibadah haji, jumhur ulama lainnya juga mengatakan hal yang sama. Banyak hadits yang menjelaskan tentang ibadah haji termasuk salah satu rukun Islam dan fondasinya. Kaum muslimin pun

³² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, 2, Dan 3, Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Dan Bahrin Abubakar.*

³³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ath al-Azdi Al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud, Terjemahan Muhammad Ghazali Dkk* (Jakarta: Almahira, 2013).

³⁴ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet.1.*

sepakat tentang itu, akan tetapi hanya wajib dilaksanakan oleh orang mukalaf seumur hidup sekali, hal ini berdasarkan nash dan ijma' ³⁵.

Perintah ayat di atas secara umum kepada semua manusia, baik Yahudi maupun muslimin. Akan tetapi kaum Yahudi mengabaikan perintah tersebut. Kewajiban ini hanya sekali seumur hidup ketika memiliki kemampuan untuk menunaikannya, yaitu bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah ³⁶. Ayat di atas sangat teliti dalam menerangkan redaksi kewajiban mengerjakan haji, tetapi terdapat pengecualian yaitu bagi siapa yang tidak sanggup maka Allah memaafkan, karena Allah memaklumi keadaan mereka. Tetapi akan berdosa bagi siapa yang tidak pergi bila sudah memenuhi syarat wajib melaksanakannya, seperti sehat jasmani dan rohani, memiliki materi biaya perjalanan, dan biaya hidup untuk keluarga yang ditinggalkan ³⁷.

Penafsiran di atas dapat dipahami bahwasanya perintah menunaikan haji diwajibkan bagi setiap Muslim dewasa yang telah memenuhi syarat, yang dimaksud adalah mampu secara fisik, ilmu dan mampu ekonomi untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah minimal satu kali dalam seumur hidup.

Penjelasan di atas sebagaimana telah dipertegas dalam kitab sahih al-Bukhari,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)).
 “Dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: Islam dibangun atas lima (pilar): Syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa Ramadhan”. (HR. al-Bukhari) ³⁸.

Kesimpulan

Ilmu menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Amal adalah setiap amal saleh, atau setiap perbuatan baik yang diridhai oleh Allah dapat memberikan manfaat kepada pelakunya di dunia maupun di akhirat. Hubungan antara ilmu dan amal dapat difokuskan bahwa ilmu merupakan pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal akan mempunyai nilai apabila didasari dengan ilmu. Siapa yang berilmu maka dia

³⁵ Al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1, 2, 3, 5, 10, Terjemahan Arif Rahman Hakim Dkk.*

³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1.*

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*

³⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet.1.*

harus mengamalkan, baik itu ilmu yang berhubungan dengan masalah ibadah, ilmu fikih ilmu alam, ilmu sosial dan lain-lainnya.

Mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan dapat diawali dengan mempelajari ilmu agama terlebih dahulu beserta aspek-aspeknya, sehingga dapat mengetahui cara-cara beribadah dengan benar dan mengerjakan amal saleh lainnya. Selanjutnya semangat dan istiqamah dalam beramal. Baik itu istiqamah dengan lisan (berdzikir kepada Allah), istiqamah dengan hati (mengerjakan sesuatu dengan niat ikhlas dan jujur), istiqamah dengan jiwa (melaksanakan ibadah serta taat kepada Allah secara terus-menerus). Proses dalam beramal dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk berilmu terlebih dahulu baru kemudian beramal terdapat pada surah Muhammad ayat 19. Beramal tanpa didasari dengan ilmu terdapat pada surah al-Isra' ayat 36. Berilmu harus disertai dengan amalan terdapat pada surah al-Baqarah ayat 44, surah al-Saf ayat 2 dan 3. Agar tidak salah dalam beramal sebaiknya mencontoh Rasulullah dalam beramal. Seperti perintah melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa, haji, dan amal saleh lainnya, dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah baik ketika hendak beramal, sedang beramal, maupun ketika sudah beramal. Hal ini dilakukan agar amalan yang dilakukan bernilai di hadapan Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali Ibnu Sunan al-Nasa'i. *Ensiklopedia Hadits 7, Sunan Al-Nasa'i, Terjemahan M. Khairul Huda, Ali Hamzah, Dan Muhammad Idris, Cet. 1.* Jakarta: Almahira, 2013.
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih Al-Bukhari 2, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Dan Imam Ghazali, Cet.1.* Jakarta: Almahira, 2012.
- Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Samarqandi. *Sunan Al-Darimi, Terjemahan Abdul Syukur Abdul Razaq Jilid 1.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Bushrawi, Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi. *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1, 2, 3, 5, 10, Terjemahan Arif Rahman Hakim Dkk.* Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, 2, Dan 3, Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Dan Bahrin Abubakar.* Semarang: Toha Putra,

1987.

- Al-Sijjistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath al-Azdi. *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud, Terjemahan Muhammad Ghazali Dkk.* Jakarta: Almahira, 2013.
- Departemen RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Jakarta: Karya Thoha Putra Semarang, 1996.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *QOF* 2, no. 2 (December 2018): 203–13. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.
- Fazal, Khairil, and Juwaini Saleh. "Ummatan Wasa'atan Dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 2022): 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>.
- Fuad Dwi Putra. *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad M. Reysyahri. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan Jilid III, Terjemahan Abdullah Beik.* Jakarta: Nur Al-Huda, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Edisi Ke Tiga.* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Salah Abdul Fatah al-Khalidi. *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terjemahan M. Misbah, Cet. 1.* Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1.* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid 4. Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010.